



Islamisasi di Asia Tenggara: Proses Kedatangan, Kepribadian dan Karakteristik Islam di Asia Tenggara

Reni Oktia¹, Reka Seprina²

^{1,2} Universitas Jambi

*Corresponding Author, e-mail: renioktia35@gmail.com

Abstract

This research aims to find out about the process of the arrival of Islam, the personality and characteristics of Islam in Southeast Asia. This research is qualitative research using the library study method (literature study), by collecting sources that contain research coverage that has been previously examined and is relevant, consisting of textbooks, periodicals, scientific journals, articles and other relevant research. The research results explain the first few points. The process of Islam's arrival in Southeast Asia is a complex and varied phenomenon, involving various channels such as trade, missionary preaching and political interaction. This process has shaped an Islamic identity in Southeast Asia, which includes a fusion of Islamic teachings with local culture and traditions, as well as a dynamic response to historical and social change. Second, there are four main theories about the origins of Islam in Southeast Asia that are debated in discussing the arrival, spread and Islamization of Southeast Asia, namely Indian Theory, Arab Theory, Chinese Theory and Persian Theory. Third, the character of Islam in Southeast Asia is reflected in the diversity of culture, beliefs and religious practices that are characteristic of Southeast Asia.

Keyword: *Islam, Process, Characteristics.*

Received Mei 29, 2024

Revised June 20, 2024

Published July 10, 2024



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Asia Tenggara terdiri dari beberapa negara yaitu Brunei Darussalam, Vietnam, Indonesia, Burma, Singapura, Filipina, Laos, Kamboja, Thailand, Malaysia dan Timor Leste. Asia Tenggara merupakan sebuah lokasi di mana penduduknya adalah masyarakat aliran islam terbesar di seluruh dunia. Aliran Islam sendiri adalah kepercayaan sebagian besar masyarakat di Indonesia, Brunei Darussalam juga Malaysia (Hidayah dan Chuzaimah, 2022: 64). Sementara itu, minoritas muslim atau penganut agama islam bisa didapatkan di Myanmar atau Burma, Singapura, Thailand, Vietnam juga Filipina. Asia Tenggara secara regional adalah sebuah lokasi yang menarik dan juga unik sehubungan dengan pertumbuhan beraneka ragam kepercayaan di masyarakat global, hingga mayoritas agama lebih tepatnya kepercayaan besar pernah ada dan memperoleh dampak pada sejumlah lokasi pada Asia Tenggara, meliputi Islam (Helmiati, 2014: 1).

Di kawasan Asia Tenggara, penduduk di sana kelihatan sangat heterogen, baik itu dari segi ernes mereka ataupun dari segi agama yang dianut oleh penduduk tersebut. Maka karena itu, di wilayah Asia Tenggara ini bisa kita jumpai sejumlah kelompok penduduk yang masing-masing mempunyai sejarah perkembangan tersendiri, termasuk juga kelompok penduduk islam.

Islam telah memberikan dampak signifikan dengan memperkenalkan pandangan keagamaan (*way of life*) bagi masyarakat Asia Tenggara. Hal ini karena sebelumnya mereka tidak memiliki afiliasi agama, tetapi setelah Islam datang mereka memiliki keyakinan spiritual. Yang perlu diapresiasi adalah kedatangan Islam tidak menghapus budaya lokal masyarakat. Islam malah menjadi kerangka yang mewarnai tradisi mereka. Meskipun demikian, masa

transmisi awal mula Islam berbeda pada setiap wilayah kekuasaan kawasan Asia Tenggara karena memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda-beda. Beberapa telah mengadopsi kebudayaan agama Islam Persia dan Arab. Misalnya Malaysia, Arab mulai merasakan pengaruh agama Islam. Bahkan, yang menjadi salah satu negara di Asia dengan ajaran Islam yang nyaris menyerupai Islam pada negara Arab adalah Malaysia. (Wahidin Dan Arisman, 2021: 31).

Sejarah masuk dan penyebaran penganut Islam di Asia Tenggara melibatkan waktu yang sangat tidak sebentar sehingga mustahil dicantumkan seluruhnya dalam artikel. Dibutuhkan penelitian mendalam dan jangka panjang untuk mendokumentasikan sejarah itu secara komprehensif. Di tengah gemerlap orang-orang pada wilayah Asia Tenggara, para peneliti meyakini akan tidak mengenal batas wilayah maupun nasionalisme pada dakwah Islam yang sering dipaparkan pemimpin saat ini. Dakwah Islam juga tidak membedakan lokal dan internasional, atau cara lama dan cara baru. Pada hakikatnya, agama yang toleran terhadap perkembangan zaman juga bersifat logis di berbagai tempat dan masa adalah agama Islam.

Mayoritas penduduk bermukim di daerah Asia Tenggara menganut agama Islam dan budaya Melayu, mulai dari Filipina, Malaysia, Bahkan Indonesia. Sementara itu, negara-negara di Semenanjung Indo - China cenderung mendapat pengaruh budaya dari Tiongkok, sehingga mayoritas penduduknya menganut Spiritual Buddha diantaranya Kamboja, Laos, Vietnam, Bahkan Myanmar. Karena alasan tersebut, kajian mengenai pengaruh Islam di Asia Tenggara, baik secara budaya maupun wilayah, menjadi subjek studi yang penting dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Melihat hal yang tercantum, masalah Topik utama yang dibahas dalam artikel ini menurut para ahli sebelumnya menjelaskan tentang proses kedatangan agama Islam di Asia Tenggara dan juga menjabarkan tentang kepribadian dan juga karakteristik Islam di Asia Tenggara. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka.

Metode

Pendekatan yang dipakai oleh para ahli dalam penelitian artikel tersebut merupakan Studi literatur atau studi pustaka yang memuat tentang analisis sistematis dan objektif terhadap sumber data yang berasal dari kepustakaan. Tujuan utamanya adalah untuk mengkaji konsep dan implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran di Indonesia (Sugiyono, 2019). Sumber atau data penelitian diperoleh dengan mengumpulkan, menganalisis serta mengorganisasi referensi yang didapat yakni meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, dilakukan oleh penulis dengan mencari dan mengumpulkan berbagai referensi dari artikel atau jurnal yang memiliki kesesuaian terhadap topik penelitian.
2. Reduksi data, dilakukan oleh peneliti dengan mengambil data-data atau sumber dari jurnal yang sudah dikumpulkan dan diambil sesuai dengan topik penelitian. Tahapan ini dilakukan dengan membaca bagian abstrak atau keseluruhan isi dari jurnal yang relevan dengan topik penelitian.
3. Display data, tahapan ini merupakan menata data dari jurnal yang sudah dipilih atau diseleksi lalu dijadikan sebuah sumber untuk dianalisis agar menjadi sebuah kerangka berfikir yang rasional.
4. Kesimpulan, yakni tahapan penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti setelah menganalisis semua jurnal yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Teori Kedatangan Islam di Nusantara

Pengaruh Islam mulai berkembang biak di Asia Tenggara sejak masa setelah Nabi Muhammad SAW ditugaskan sebagai Rasul memang benar, namun tidak cukup memuaskan untuk menjawab rasa ingin tahu dan memunculkan diskusi akademis berkelanjutan.

Perdebatan mengenai munculnya Islam pada wilayah Asia Tenggara biasanya membahas tiga permasalahan utama, yaitu: waktu dan tempat kejadian awal masuknya kepercayaan Islam beserta tokoh terkait untuk memperkenalkannya. Pembahasan mengenai isu-isu utama ini telah menghasilkan berbagai teori namun belum sepenuhnya dituntaskan karena keterbatasan data pendukung dan bias dalam berbagai teori tersebut. Terdapat kecenderungan yang signifikan bahwa setiap teori cenderung berfokus pada karakteristik khusus dari tiga perkara inti tersebut, sedangkan untuk aspek-aspek lainnya diabaikan. Sebagai akibatnya, mayoritas pandangan tidak mampu menggambarkan secara utuh bagaimana pengenalan Islam, proses penerimaan agama baru, dan transformasi masyarakat menuju Islam. Meskipun demikian, sesuai dengan sifat diskusi ilmiah, gagasan juga masih belum cukup menanggapi persoalan dari teori lain secara tuntas. Ada minimal empat gagasan utama mengenai awal mula agama Islam di Asia Tenggara yang menjadi perdebatan dalam pembahasan tentang penyebaran, kedatangan, dan islamisasi pada teori, Persia, Cina, Arab, dan Juga India. (Amin Dan Rifki, 2018: 77).

1. Teori India

Gagasan-gagasan yang dikembangkan di India menyiratkan bahwa yang paling awal kali terjadi berawal di India. Sekalipun demikian, kelompok pendukung pandangan ini masih terlibat perbedaan pendapat mengenai wilayah mana di India yang menjadi asal Islam, serta siapa pelopor dan waktu masuknya Islam. Perbedaan ini muncul karena perbedaan interpretasi dan bukti-bukti sejarah yang digunakan. Kebanyakan ahli Orientalis yang meneliti Islam di Asia Tenggara mendukung Teori India dengan argumen bahwa asal usul agama Islam di Nusantara bukan dari Arab atau Persia, melainkan dari India. Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Pijnappel yang merupakan professor pertama Melayu di Universitas Leiden. Beliau berargumen penyebaran Islam di Nusantara berkaitan dengan mazhab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar, karena daerah itu sering ditemukan dalam sejarah awal Nusantara. Namun, Pijnappel tetap berpendapat bahwa para da'i awal yang menyebarkan Islam adalah orang Arab dari Gujarat dan Malabar, bukan orang India. (Mahamid, 2022: 51).

2. Teori Arabia

Walaupun Malabar dan Coromandel dianggap sebagai asal aliran Islam berada pada Asia Tenggara, tetapi Islam juga berawal langsung oleh Arabia. Menurut pendapat Azra yang dikutip Amin dan Rifki (2018: 83), Pada masa ketika pedagang Arab unggul dalam perdagangan lintas benua antara Timur dan Barat sejak awal abad penanggalan Hijriyah, mereka juga berpartisipasi memperkenalkan ajaran Islam atau abad 7-8 Masehi. Meskipun tidak ada catatan sejarah langsung mengenai peran para pedagang Arab dalam menyebarkan agama Islam, Meskipun tidak terdapat bukti sejarah secara langsung, dapat disimpulkan bahwa para pedagang Arab tersebut juga ikut serta dalam proses penyebaran agama Islam kepada penduduk lokal di Nusantara. Asumsi ini didukung oleh fakta yang disebut-sebut oleh sumber Cina yang menjelaskan adanya seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera pada perempat akhir abad ke-7. Beberapa pedagang Arab ini dilaporkan telah menikah dengan penduduk lokal, sehingga mereka membentuk komunitas muslim yang merupakan campuran pendatang dari Arab dan penduduk lokal. Anggota-anggota komunitas muslim ini juga aktif melakukan kegiatan penyebaran Islam.

3. Teori Persia

Menurut perspektif ilmiah Persia, mulanya penyebaran Islam yang menyebar di tanah Nusantara bersumber dari Persia bukan dari tanah India maupun tanah Arab. Gagasan tersebut dibangun atas kesamaan elemen-elemen kebudayaan Persia khususnya ajaran Syiah yang melekat pada budaya beragama Islam di Kepulauan Indonesia terutama Persia serta Indonesia. Namun, gagasan ini masih dapat bantahan dari Saifuddin Zuhri dengan alasan Dikatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke wilayah Kepulauan Nusantara pada era abad ketujuh menurut tahun Hijriyah atau zaman otoritas Bani Umayyah di dunia Arab, Demikian, pendapat Islam berasal dari Persia menjadi tidak masuk akal ketika itu mengingat otoritas pemerintahan berada di bawah kendali bangsa Arab.

4. Teori Cina

Gagasan Cina didasari argumentasi serupa berkaitan Gagasan Persia, adanya banyak elemen budaya negara Cina dari berbagai aspek peradaban berbasis ajaran Islam yang berkembang di wilayah Nusantara. Sesuai pandangan H.J. de Graaf yang mengemas sejumlah karya sastra seperti "Catatan Tahunan Melayu", terdapat indikasi peran masyarakat tanah Cina pada penyebaran aliran Islam di wilayah Nusantara. Penulisan terkait menyebut figur Penting penyebar Islam seperti , Raja Demak (Raden Fatah/Jin Bun), Sunan Ampel (Raden Rahmat/Bong Swi Hoo) figur penting penyebar agama Islam seperti Sunan Ampel digambarkan sebagai keturunan orang tanah Cina. Teori serupa didukung Slemat Muljana melalui buku karangannya yang menuai reaksi beragam, "Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Nusantara". Oleh karena itu, Dalam tulisannya, Denys Lombard menjelaskan adanya banyak pengaruh budaya Cina mewarnai berbagai sisi keseharian masyarakat Indonesia, di antaranya makanan, pakaian, komunikasi, ekspresi seni, arsitektur, bahkan lain-lain. (Amin dan Rifki, 2018: 88).

Nusantara merujuk pada keseluruhan wilayah kepulauan Indonesia. Akan tetapi, dalam diskusi mengenai awal masuknya Islam di Asia Tenggara dimana Indonesia termasuk salah satu negara pertama yang mendapat pengaruh Islam, maka teori tersebut relevan untuk menjelaskan konteks kedatangan Islam di kawasan Asia Tenggara.

Proses Kedatangan Islam di Asia Tenggara

Pengislaman masyarakat menjadi salah satu tahap signifikan dalam perjalanan sejarah negara Indonesia namun sumbernya kurang jelas. Secara garis besar terdapat dua skenario bisa saja akan berlangsung, yaitu: awalnya, masyarakat asli terpaparnya pengaruh islam lalu mengimannya. Selanjutnya, pada sebuah wilayah sudah menganut kepercayaan Islam di wilayah Nusantara termasuk orang dari wilayah Asia. Ruang lingkup studi tentang perkembangan islam di Indonesia kurun waktu ke-14 hingga ke-19 menjadi perhatian para sejarawan untuk mengetahui proses masuknya Islam di Asia Tenggara termasuk Nusantara, asal usul Islam, siapa yang menyebarkan, dan pengaruh Islamisasi terhadap perkembangan Indonesia. (Wahidin dan Arisman, 2021: 32).

Pengenalan awal Islam di suatu daerah dapat dilacak melalui jejak-jejak sejarah seperti prasasti, batu bertulisan, nisan, dan sebagainya. Dari jejak-jejak ini, diperkirakan kapan Islam pertama kali masuk. Meski demikian, kedatangannya belum tentu diikuti dengan tersebarnya keyakinan baru ini di kalangan warga setempat. Proses perpindahan agama mereka pada umumnya butuh waktu sekitar setengah abad. Sementara itu, istilah islamisasi menggambarkan suatu kajian panjang yang berkelanjutan hingga saat ini. Kajian ini tidak hanya berkisar pada dakwah, tetapi juga upaya bersihnya Islam dari berbagai pengaruh asing serta pengamalan prinsip-prinsipnya dalam aspek kehidupan lain seperti ritual, ekonomi, sosial budaya, politik, hukum, dan tata kelola. Dengan demikian, islamisasi juga terkait erat dengan regenerasi dan inovasi Islam.

Masuknya Islam ke berbagai wilayah di Asia Tenggara Proses penetrasi dan penyebaran Islam bukan terjadi pada masa yang sama meskipun tersebar sepanjang masa dan tidak tersebar merata pada seluruh bagian. Keadaan politik dan sosial budaya masyarakat di berbagai wilayah Asia Tenggara juga berbeda pada masa itu. Sebagai contoh, pada masa abad ke-13 M otoritas di Sumatera Utara yang sekarang menjadi Aceh sudah memeluk aliran Islam. Pada saat yang sama, dominasi pemerintahan di Jawa Timur masih berada di tangan kepemimpinan penganut agama Siwa dan Buddha yaitu di Kerajaan Kediri dan Singosari. Kota Majapahit yaitu ibu kotanya yang kemudian menjadi pusat kekuasaan besar baru didirikan pada abad itu. Pendirian Kerajaan Demak yang bertuan pandangan Islam hanya terjadi seiring dengan melemahnya kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Hindu-Buddha Majapahit.

Banyak peneliti berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Asia Tenggara sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi, Pendapat Arnold didasarkan pada beberapa sumber Tiongkok yang menyebutkan bahwa pada akhir abad ketiga Hijriyah (abad ke-7 Masehi), seorang pedagang Arab menjadi pemimpin perkampungan Muslim Arabia di pesisir Sumatera. Beberapa pedagang Arab ini dilaporkan menikah dengan wanita setempat sehingga membentuk inti komunitas Islam yang terdiri atas pendatang Arabia dan penduduk lokal.

Menurut Arnold, anggota komunitas tersebut juga aktif menyebarkan ajaran Islam. Pandangan serupa diungkapkan van Leur yakni keberadaan koloni Muslim Arabia di Barus, Sumatera Barat, yang sudah ada sejak 674 Masehi berdasarkan catatan pelancong yang sampai ke kawasan Asia Tenggara. Keduanya berpendapat bahwa penetrasi Islam ke wilayah tersebut sudah dimulai sejak pertengahan abad ke-7 Masehi melalui perdagangan dan perkawinan campur (Helmiati, 2014: 10).

Catatan zaman Dinasti Tang Cina juga menyebutkan bahwa pada abad ke-9 dan 10 Masehi, kelompok etnis Ta-Shih telah hadir di Kanton dan Sumatera. Ta-Shih adalah istilah untuk bangsa Arab dan Persia yang saat itu telah menganut agama Islam. Terbentuknya tautan perdagangan internasional antara negara-negara Asia Barat dan Asia Timur diduga terjadi karena eksistensi kerajaan-kerajaan Islam di bawah kekuasaan Bani Umayyah, Kerajaan Cina Dinasti Tang, dan Sriwijaya. Berbeda dari pandangan Arnold, menurut Taufik Abdullah belum ditemukan bukti yang menunjukkan penduduk asli Nusantara di wilayah yang dikunjungi pedagang Muslim telah memeluk agama Islam. Kehadiran koloni pedagang Arab disebabkan mereka hanya menetap sementara untuk menunggu musim yang memungkinkan pelayaran.

Awal masuknya Islam ke Asia Tenggara diduga melalui jalur perdagangan dan pernikahan. Para pelaut dagang asal Arab dipercaya mulai menyebarkan ajaran agama Islam sambil melakukan aktivitas jual beli di kawasan ini. Mereka juga dicatat mengawini wanita pribumi. Lewat pembentukan rumah tangga campuran ini, timbul kemudian jalinan silaturahmi antarwarga Muslim yang kemudian ikut serta menyebarkan Islam ke tepi-tepi lain. Komunitas Muslim yang terbentuk dari persatuan suku Arab dan pribumi tersebut patut diduga berperan besar memperluas pengaruh ajaran Islam di berbagai penjuru. Dengan kata lain, hubungan sosial menjadi salah satu alat dakwah awal pengenalan Islam di tanah air (Helmiati, 2014: 11). Dikisahkan pula, sebagian dari para pelaut pedagang tersebut mengawini wanita-wanita dari kalangan bangsawan setempat. Hal ini kemudian memberi peluang bagi mereka atau keturunannya nantinya untuk mempengaruhi poros kekuasaan politik di wilayah tersebut. Dengan demikian, kekuasaan yang didapat tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menyebarkan ide-ide keagamaan Islam di tengah masyarakat sekitar. Dengan kata lain, jejaring sosial politik melalui pernikahan campuran menjadi salah satu alternatif strategi dakwah awal agar ajaran baru tersebut dapat diterima oleh elite dan rakyat biasa di tanah air.

Alasan lain mengapa Islam dengan mudah diterima sebagai agama di Asia Tenggara adalah karena ajaran Islam menekankan toleransi dan persamaan derajat di antara manusia, berbeda dengan ajaran Hindu yang mengedepankan adanya perbedaan kasta. Nilai-nilai kesetaraan dan persaudaraan yang diusung Islam ternyata sangat menarik perhatian masyarakat pribumi di kawasan tersebut. Hal ini mendorong mereka untuk dengan mudah memeluk agama Islam (Dahlan, 2013: 118).

Kepribadian dan Karakteristik Islam Di Asia Tenggara

Beberapa hasil studi menegaskan bahwa Islam Asia Tenggara memiliki watak dan karakteristik yang khas, yang berbeda dengan watak Islam di kawasan lain, khususnya di Timur Tengah yang merupakan inti dari Muslim. Fenomena tersebut terjadi karena terjadinya proses penyesuaian dengan kondisi setempat yang pada akhirnya membentuk ciri khas pengamalan Islam di Asia Tenggara. Perbedaan ini dapat dilihat dibandingkan dengan karakter Islam yang berkembang di Timur Tengah, Afrika, dan wilayah lainnya. Menurut Azyumardi Azra, salah satu ciri utama Islam di Asia Tenggara adalah sifatnya yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keragaman. Semangat perdamaian dan keharmonisan tampak kuat mewarnai interaksi antarpenganut agama di bumi nusantara ini. Dengan kata lain, Islam di Asia Tenggara membaur dengan budaya lokal serta menerima pluralitas sebagai bagian dari identitasnya.

Kajian terdahulu telah mengonfirmasi karakteristik Islam nusantara yang lebih ramah tersebut. Salah satu tokoh yang mencatat hal ini adalah Thomas W. Arnold dalam buku klasiknya berjudul *The Preaching of Islam*. Arnold menyimpulkan bahwa proses sosialisasi dan evolusi sejarah Islam di kawasan Asia Tenggara berlangsung dengan cara yang bertoleransi. Beberapa cendekiawan lain pada masanya juga membenarkan pengamatan bahwa aliran

keagamaan tersebut beradaptasi secara damai di tengah masyarakat multikultural nusantara. Dengan demikian, Islam neraga dipahami telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat setempat sejak dahulu kala (Helmiati, 2014: 18). Azyumardi menjelaskan bahwa proses penyebaran Islam di Asia Tenggara jauh berbeda dengan yang terjadi di sebagian wilayah Timur Tengah, India, dan Afrika. Jika di kawasan tersebut dikenal istilah futuh atau kampanye militer penaklukan, maka di nusantara tidak pernah ada catatan serupa. Meski kadang praktik futuh di berbagai tempat tersebut tidak semuanya mengandung unsur kekerasan, namun tetap bercorak militeristik. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut-sebut bersamaan dengan kekuatan-kekuatan bersenjata dan tidak pernah dikaitkan dengan gaya penaklukan. Islam di sini lebih berpijak pada jejaring sosial ekonomi dan pendekatan akomodatif.

Salah satu ciri tersendiri Islam yang berkembang di Asia Tenggara adalah sifatnya yang cenderung adaptif terhadap kemajuan zaman. Padahal di berbagai belahan dunia sering kali terjalin stereotip bahwa Islam dianggap kurang sejalan dengan nilai-nilai modern, demokrasi, bahkan kerap disematkan label radikal. Namun berbeda dengan persepsi tersebut, Islam di kawasan ini justru menunjukkan wujudnya sebagai ideologi yang terbuka terhadap dinamika zaman. Hal ini nampak dari geraja sosial para pemikir muslim Asia Tenggara yang akomodatif menyikapi laju perubahan. Semangat kesetaraan dan pluralisme pun terpancar dari aliran pemikiran integralistik mereka.

Setelah Perang Dunia ke-II, yang dianggap sebagai kawasan yang sangat penting karena posisi strategisnya secara geografi dan geopolitik adalah Asia Tenggara. Selain itu, wilayah ini pun menunjukkan pergeseran tradisi budaya yang unik, ekspansi ekonomi yang lincah, serta gejolan politik yang beraksi lincah. Berbagai perkembangan di bidang pemerintahan, perekonomian, tradisi, dan agama terjadi dengan pesat menggerakkan Asia Tenggara menjadi kekuatan baru di dunia. Umat Islam struktur kepemimpinan di tingkat nasional di Indonesia dan Malaysia kini didominasi oleh partisipasi yang kuat, kondisi tersebut merupakan tanda kuatnya pengaruh Islam yang masih bergerak dalam menyesuaikan diri dengan transformasi zaman. Mereka juga mulai berkontribusi, peranan budaya Melayu sangat fundamental dalam membangun hubungan sosial dan struktur negara. Selain itu, pengaruh budaya Melayu tampak sangat kuat tidak hanya di Malaysia, Brunei Darussalam, dan sebagian Thailand, tetapi juga merambah ke Indonesia.

Agama Islam menjadi mayoritas di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, sehingga memiliki andil besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pengaruh Islam sangat kuat terhadap penganutnya sehingga sering melimpah ke berbagai ranah umum. Sebagai gaya hidup, Islam mewarnai berbagai sektor seperti sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Islam juga memengaruhi proses politik, pembentukan identitas bangsa, dan keseharian. Hal ini sejalan dengan karakter toleran, damai, dan moderat masyarakat Melayu di kawasan ini. Namun, sesekali masih tercipta reaksi-reaksi ekstrim ketika berhadapan dengan negara atau penganut agama lain yang dianggap kurang sepeham. Walaupun demikian, sifat inklusif Islam di Asia Tenggara tetap terjaga.

Di beberapa negara seperti Singapura, Filipina, selatan Thailand, Myanmar, dan Kamboja, Islam berada pada minority. Masyarakat Muslim di sana harus berjuang ekstra untuk mempertahankan identitas dan keimanannya menghadapi berbagai tantangan akibat posisinya. Kondisi tersebut menghasilkan keragaman wujud dan dinamika Islam yang timbul sebagai respons atas berbagai faktor sosial serta iklim politik di masing-masing negara. Misalnya, pada beberapa negara keberadaan umat Islam sangat diantisipasi penganut agama lain, sehingga tampil lebih tertutup. Sebaliknya, ada wilayah yang memberi ruang terbuka bagi Islam berkembang bersama Komunitas lain. Fenomena ini memunculkan variasi gaya Islam di nusantara.

Kesimpulan

Proses kedatangan Islam ke Asia Tenggara merupakan sebuah fenomena yang kompleks dan bervariasi, melibatkan berbagai jalur seperti perdagangan, misi dakhwah dan interaksi politik. Dari peran perdagangan Arab hingga kerajaan-kerajaan maritim seperti kesultanan malaka,

serta migrasi ulama-ulama muslim, islamisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam masyarakat Asia Tenggara. Karakter Islam di Asia Tenggara mencerminkan keragaman budaya dan kepercayaan lokal di wilayah tersebut. Walaupun Islam menjadi agama mayoritas di banyak wilayah, agama tersebut sering kali berbaur dengan tradisi lokal, menghasilkan bentuk Islam yang menarik dan unik serta berbeda-beda di setiap daerah. Proses ini telah membentuk identitas Islam di Asia Tenggara, yang mengikutsertakan perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal, serta respon dinamis terhadap perubahan sejarah dan sosial. Dengan demikian, karakter Islam di Asia Tenggara tercermin dalam keragaman budaya, kepercayaan dan praktik keagamaan yang menjadi ciri khas wilayah ini.

Ucapan Terima Kasih

Sebagai tanda terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan manuskrip atau penelitian, kami juga ingin menyampaikan penghargaan kepada editor Jurnal Al Kawakib dan para reviewer untuk kesempatan ini.

Referensi

- Amin, F. dan Rifki, A.A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. 18(2).
- Dahlan, M. (2013). Dinamika Perkembangan Islam Di Asia Tenggara Perspektif Histori. *Jurnal Adabiyah*. 13(1).
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hidayah, W. dan Chuzaimah, B. (2022). Studi Kawasan Dalam Sejarah Islam di Asia Tenggara. *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences*. 3(1).
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. (2022). Islam Dalam Bingkai Sejarah Asia Tenggara Perspektif Saifullah Dalam Buku SKI Di Asia Tenggara. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 7(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidin, Arisman. (2021). *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kalimedia.